

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SD NEGERI DADIREJO 01 PATI**

Aprilia Ninda Permatasari¹, AY. Soegeng Ysh², Ikha Listyarini³

Universitas PGRI Semarang
aprilialfast@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru hanya menggunakan metode diskusi, penugasan dan ceramah, guru juga kurang inovatif dalam menggunakan model pembelajaran dan peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru karena merasa jebuh dan bosan. Masih banyak peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM yaitu 65. Rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model *make a match* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah model pembelajaran *make a match* efektif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian *true eksperimental design* (eksperimen yang betul-betul) bentuk *posttest-only control design*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes (*posttest*), wawancara dan dokumentasi.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara peserta didik pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *make a match* dengan peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional materi penjumlahan pecahan kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati tahun pelajaran 2019/2020. Dari hasil analisis data uji hipotesis dengan menggunakan uji t yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2,690 \geq 2,0244$. Jadi ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan. Artinya hasil belajar peserta didik kelas eksperimen IVA lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol IVB.

Kata kunci: keefektifan, *make a match*

ABSTRAK

This research is motivated by the teacher only using the method of discussion, assignments and lectures, teachers are also less innovative in using learning models and students still have difficulty understanding the material explained by the teacher because they feel bored and bored. There are still many students who have grades below the KKM of 65. The formulation of the problem revealed in this study was "Is the use of the make a match model effective on the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri Dadirejo 01 Pati?". The purpose of this study was to determine whether the make a match learning model was effective against the learning outcomes of mathematics subjects in grade IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati. The research method that will be used in this study is the experimental research method. In this study the form of a true experimental design research design (truly experimental) form of posttest-only control design. Data in this study were obtained through tests (posttest), interviews and documentation.

The results of this study indicate that there are significant differences in learning outcomes between students in the experimental class who are treated to make a match learning model and students in the control class who use conventional learning models for the addition of fractions in grade IV SD Dadirejo 01 Pati in 2019/2020 . From the results of the analysis of hypothesis test data using the t test that is $t_{count} \geq t_{table}$ which is $2.690 \geq 2.0244$. So there is a difference in learning outcomes between learning using the make a match learning model and the conventional learning model in mathematics subject matter of fraction addition. This means that the learning outcomes of IVA experimental class students are higher than IVB control class students.

Key words: effectiveness, make a match

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang sedemikian rupa diperlukan kolaborasi yang sangat baik dari semua unsur pembelajaran itu sendiri. Maka peneliti ingin memberikan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu dengan memadukan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. dalam jurnal PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia (Artawa dan Suwatra, 2013) menyatakan bahwa model *make a match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorangan apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki. Model pembelajaran *make a match*

merupakan model pembelajaran yang cocok jika diterapkan di sekolah dasar karena selain siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru sekaligus siswa juga dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya terutama antara siswa lainnya.

B. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dipadukan dengan model pembelajaran *make a match* dan untuk kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja. Setelah diberi perlakuan yang berbeda kemudian kedua kelas diberikan tes akhir atau *posttest*. Kemudian peneliti menggunakan hasil nilai *posttest* sebagai perbandingan hasil belajar yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian eksperimen ini membandingkan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IVA dan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas IVB. Masing-masing kelas IVA dan IVB diberikan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa kelas IV A berdistribusi normal, sama halnya dengan kelas IVB yang juga berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogen, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut homogen.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas yaitu pada kelas eksperimen kelas IVA menggunakan model pembelajaran konvensional dipadukan dengan model pembelajaran *make a match*. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas

IVB hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji normalitas yang telah dilakukan diketahui pada kelas eksperimen diperoleh $L_0 = 0,1058$ dengan $L_{tabel} = 0,190$ sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh $L_0 = 0,1281$ dengan $L_{tabel} = 0,190$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sampel berasal dari populasi berdistribusi normal karena $L_0 < L_{tabel}$. Kedua kelas memiliki nilai yang bervariasi sehingga analisis dapat dilanjutkan pada uji homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,190$ dengan $L_{tabel} = 4,1$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelas homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini dapat diartikan bahwa kedua kelas yaitu kelas IVA dan kelas IVB memiliki karakteristik yang relatif sama.

Pengujian yang selanjutnya yang dilakukan adalah uji beda. Uji beda ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen yaitu kelas IVA dan kelas kontrol yaitu kelas IVB. Hasil perhitungan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $\bar{x}_1 = 78,9$ dan $\bar{x}_2 = 64,4$ sehingga rata-rata perbedaannya sebesar 14,3.

Pada uji-t ini menggunakan data nilai *posttest* pada masing-masing kelas penelitian yang telah diberikan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,690$ dengan $t_{tabel} = 2,0244$ karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2,690 \geq 2,0244$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan.

Selanjutnya pengujian yang terakhir dalam penelitian ini adalah uji ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji ketuntasan belajar individu yang telah dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas IVA diketahui dari 20 peserta didik terdapat 17 peserta didik dinyatakan tuntas dan 3 peserta didik tidak tuntas. Dari data tersebut menunjukkan tingkat ketuntasan belajar kelas eksperimen mencapai 85%. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan uji ketuntasan belajar individu pada kelas kontrol yaitu kelas IVB diketahui bahwa dari 20 peserta didik terdapat 11 peserta didik dinyatakan tuntas dan 9 peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Dari data tersebut menunjukkan menunjukkan tingkat ketuntasan belajar tingkat ketuntasan belajar kelas kontrol hanya mencapai 55%. Dilihat dari hasil persentase yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu kelas IVA lebih baik daripada hasil belajar pada kelas kontrol yaitu kelas IVB.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* efektif terhadap hasil belajar matematika materi bilangan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020. Dari analisis data akhir dengan menggunakan uji t yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2,690 \geq 2,0244$. Jadi ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan. Artinya hasil belajar peserta didik kelas eksperimen IVA lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol IVB.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad, S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artawa dan Suwarta. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa V SD di Gugus 1 Kecamatan Selat. Singaraja: PGSD FIP.

Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.

Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.